

# Efektivitas ALMA dalam Menjaga Likuiditas dan Ketahanan Bank Syariah di Tengah Tekanan Ekonomi (Studi Kasus : BPR SYARIAH Harta Insan Karimah)

Musa Hadibrata<sup>1</sup>, Gina Septiana<sup>2</sup>, Putri Yuliandari<sup>3</sup>, Finalesvita Br. Nasution<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji -<sup>1</sup>[musahadibrata@umrah.ac.id](mailto:musahadibrata@umrah.ac.id)  
<sup>2,3,4</sup>STIE Pembangunan tanjungpinang -<sup>2</sup>[ginaseptiana@umrah.ac.id](mailto:ginaseptiana@umrah.ac.id)  
<sup>3</sup>[putriyuliandari@umrah.ac.id](mailto:putriyuliandari@umrah.ac.id)  
<sup>4</sup>[finalesvita@umrah.ac.id](mailto:finalesvita@umrah.ac.id)

**Abstract-***This study aims to analyze the effectiveness of Asset and Liability Management (ALMA) in maintaining liquidity and resilience of Islamic banks amid economic pressure, using a case study of BPR Syariah Harta Insan Karimah. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis, utilizing secondary data from annual reports for the period 2022–2025. The effectiveness of ALMA is measured through three main aspects: security (cash ratio and CAR), stability (FDR and BOPO), and profitability (ROA). The findings indicate that ALMA has generally been effective in maintaining liquidity and stability, as reflected in improved liquidity ratios and operational efficiency during certain periods. However, fluctuations in profitability indicators suggest challenges in sustaining financial performance under economic pressure. Therefore, more adaptive ALMA strategies are needed to respond to macroeconomic changes and strengthen the resilience of Islamic banks.*

**Keywords:** *ALMA, Liquidity, Islamic Banking, Financial Resilience, Economic Pressure.*

## 1. PENDAHULUAN

Sebuah badan usaha termasuk perbankan mempunyai dua *concern* yang menjadi tujuan utama operasionalnya. Pertama memaksimalkan keuntungan (laba) dan kedua pada waktu bersamaan harus meminimalkan risiko bisnis. Kedua konsep ini yang kemudian menjadi landasan pengembangan konsep *Asset and Liability Management* (Tanjung, 2016).

Dalam perbankan, istilah Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) merupakan praktik pengelolaan risiko yang muncul berkenaan dengan hubungan antara aset dan liabilitas (Crockford Neil, 1986 dalam World Bank, 2017). Sebuah perbankan syariah dikatakan berhasil dalam mengelola aset dan liabilitasnya pada saat bank tersebut mampu memaksimalkan keuntungannya dari *funding* dan *financing* serta mampu mengelola risiko-risiko secara optimal (Tanjung, 2016).

Ekonomi nasional saat ini dihadapkan dengan ketidakpastian akibat pergeseran politik nasional dimana salah satunya mengakibatkan terjadinya efisiensi anggaran baik pada level kementerian/ lembaga dan juga pemerintah daerah. Di samping itu, pengaruh geopolitik global diantaranya perang di timur tengah termasuk blokade Selat Hormuz yang menyebabkan krisis energi di beberapa negara, dan kenaikan inflasi sebesar 4,76 persen (Februari 2026 y-on-y, BPS) menyebabkan tekanan ekonomi baik secara langsung atau tidak. Dalam situasi seperti ini perbankan dihadapkan dengan dua kemungkinan, pertama meningkatnya penarikan dana oleh nasabah yang bisa terjadi kapanpun. Kedua, potensi penurunan kualitas pinjaman akibat susah bayar oleh sebagian debitur.

Sebagai instrumen penting dalam pengelolaan aset dan likuiditas perbankan, ALMA perlu disusun secara hati-hati agar terjadi keseimbangan optimal antara aset dan liabilitas yang aman, stabil, dan menguntungkan bagi perusahaan terutama di tengah tekanan ekonomi saat ini.

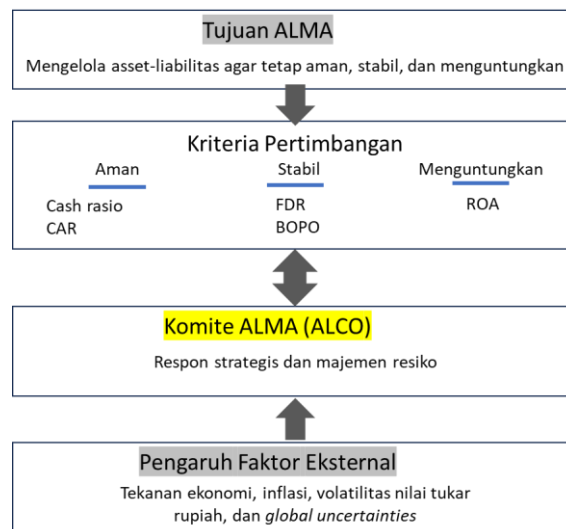
Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas ALMA dalam menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah dengan studi kasus PT Bank Perekonomian Rakyat Syariah Harta Insan Karimah (BPR Syariah HIK).

## 2. METODE

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif untuk menjelaskan seberapa besar efektivitas ALMA dalam menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah di tengah tekanan ekonomi (studi kasus pada BPR Syariah HIK). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Tahunan BPR Syariah HIK yang diterbitkan sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2022-2024.

Dalam menentukan kriteria dan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas ALMA, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep tersebut. Tujuan dari ALMA itu sendiri adalah untuk mengelola aset dan liabilitas agar tetap pada level aman, stabil, dan menguntungkan. Berdasarkan tujuan tersebut, setidaknya terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas ALMA, yakni:

- a. Aspek keamanan :
  - Cash ratio
  - Kecukupan modal (CAR)
- b. Aspek Stabilitas :
  - Financing to Deposit Ratio (FDR)
  - Efisiensi operasional (BOPO)
- c. Aspek Profitabilitas :
  - Pengaruhnya terhadap tingkat keuntungan bank (ROA);



**Gambar 1 Diagram Alur Keterkaitan Hubungan Antara Tujuan Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) dan Faktor Eksternal terhadap Pengambilan Keputusan**

Sumber : Penulis, 2026

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Manajemen Aset dan Liabilitas pada Bank Syariah

*Aset and liability management* (ALMA) pada dasarnya adalah sebuah proses planning dan pengelolaan permodalan (equity), pemupukan dana (funding), dan penggunaan dana (aset) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan meminimalisir tingkat risiko yang ada (Nuzula dkk, 2024). ALMA bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara nilai aset dan liabilitas.

Aset dapat diartikan sebagai barang atau apapun yang memiliki nilai ekonomis atau nilai tukar yang dimiliki oleh suatu badan usaha, instansi atau pun individu (Al Ghifari dan Siregar, 2024). Aset juga merupakan sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi pada masa mendatang. Secara umum, aset dapat dibagi menjadi dua yaitu aset produktif dan aset non produktif. Aset Produktif adalah penyediaan atau penyaluran dana Bank untuk memperoleh pendapatan. Adapun aset non produktif adalah agunan yang diambil alih, properti terbengkalai, rekening antarkantor, atau rekening tunda yang memiliki potensi kerugian (Peraturan OJK Nomor 2/ POJK.03/ 2022).

Di sisi lain, liabilitas adalah suatu kewajiban atau hutang yang harus dibayarkan kepada pihak lain yang disebabkan oleh transaksi atau tindakan sebelumnya. Dalam perspektif waktu pelunasan, manajemen liabilitas berarti kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana yang cukup/ memadai guna memenuhi kewajibannya kepada seluruh nasabah terkait. Proses ini yang kemudian disebut sebagai manajemen liabilitas (*liability management*). Manajemen ini dilakukan dengan cara mengelola sumber dana dari pihak ketiga (DPK) di pasar uang, penyaluran kredit atau dengan

menerbitkan surat utang untuk memenuhi kegiatan operasional bank tersebut (Tanjung, 2016; Al-Ghifari dan Siregar, 2024).

Seperti pada bank konvensional, fungsi ALMA pada bank syariah juga bertujuan untuk mengelola aktiva dan pasiva secara ideal. Bank syariah sebagaimana bank pada umumnya berfungsi sebagai jembatan atau perantara yang menghubungkan pihak-pihak yang memiliki dana berlebih (surplus unit) dengan individu atau pelaku usaha yang memiliki keterbatasan dana atau *deficit unit*. Secara umum terdapat 4 (empat) jenis dana yang dimiliki perbankan syariah. Pertama, dana yang bersumber dari pendiri lembaga keuangan tersebut. Kedua, dana titipan masyarakat sebagai surplus unit tersebut yang dikelola dengan prinsip-prinsip sesuai ajaran Islam yang dikenal dengan istilah *Wadiah*. Ketiga, dana masyarakat yang diinvestasikan melalui bank dana atau sering disebut dengan dana investasi tak terbatas. Keempat adalah dana investasi khusus atau investasi terbatas (Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, 2003 dalam Habriyanto, 2011).

Karena fungsinya yang strategis mencakup perencanaan, pengaturan dan pengalokasian dana secara cermat, maka demi melaksanakan tugas tersebut pihak bank membentuk suatu badan yang disebut dengan Asset and Liability Committee atau disingkat ALCO (Rivai dan Arifin dalam Tanjung, 2016). Menurut Nuzula dkk (2024) manajemen aset dan liabilitas dapat dibagi menjadi empat fungsi. **Pertama**, ALMA sebagai manajemen likuiditas yang menuntut kemampuan bank untuk menyediakan dana yang cukup guna memenuhi semua kewajiban dan komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Dalam manajemen likuiditas, bank berusaha mempertahankan rasio likuiditas yang sehat, meminimalkan dana yang menganggur, serta menjaga arus kas baik cash inflow maupun cash outflow. Selain itu, pengelolaan likuiditas dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di masa mendatang.
- b. Mencari sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. Meningkatkan pendapatan dengan risiko seminimal mungkin.

Dalam konteks manajemen aset, bank syariah menggunakan beberapa instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan jenis instrumen investasi seperti murabahah (jual-beli dengan margin), ijarah (sewa), dan istisna (pesanan manufaktur). Instrumen investasi tersebut digunakan untuk manajemen aset jangka pendek dan menengah. Untuk aset jangka panjang, bank syariah cenderung menggunakan instrumen berbasis ekuitas seperti musyarakah dan mudharabah (Andira dkk, 2025).

**Kedua**, berfungsi sebagai manajemen gap (mismatch). Manajemen gap investasi adalah kondisi yang peka terhadap perubahan tingkat suku bunga. Dunia perbankan, terutama dalam mengelola sumber dan penggunaan dana, sangat memerlukan sistem yang dapat berfungsi untuk melakukan monitoring dan controlling terhadap pergerakan tingkat bunga. Manajemen gap adalah upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan atau gap antara aset dan liabilitas pada periode yang sama, mencakup kesenjangan dalam jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo, atau perpaduan ketiganya. Keputusan dalam manajemen gap, misalnya, melibatkan mengubah struktur jangka waktu liabilitas dalam menentukan sumber dana dan tingkat bunganya, mengubah struktur jangka waktu aset melalui perubahan kebijakan kredit, serta dalam hal penjualan investasinya.

**Ketiga**, berperan sebagai manajemen valuta asing yang mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Hal ini mencakup berbagai strategi dan teknik yang digunakan oleh perusahaan atau lembaga keuangan untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan nilai tukar dan untuk memanfaatkan perubahan yang menguntungkan.

**Terakhir** sebagai manajemen investasi dan pendapatan. Fungsi ini menuntut bank untuk tumbuh dan mempertahankan tingkat pertumbuhannya melalui profitabilitas yang tinggi melalui penataan komposisi investasi dalam portofolio bank dengan dengan pemilihan kombinasi efek, obligasi, serta instrument pasar uang. manajemen investasi dan pendapatan merupakan keputusan dalam menetapkan upaya terbaik memaksimalkan keuntungan bank melalui penyusunan struktur neraca yang optimal dengan berbagai kondisi perubahan lingkungan makro ekonomi maupun lingkungan operasional bank. setiap bank yang mengimplementasikan fungsi ALMA adalah operasi perusahaannya dituntut melakukan proses pengelolaan 4 aspek kebijakan di atas yang saling berkaitan antara bagian satu dengan bagian yang lain.

### Likuiditas Perbankan

Likuiditas perbankan merupakan aspek krusial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan keberlangsungan operasional bank. Likuiditas mengacu pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, tanpa mengganggu kondisi keuangan secara keseluruhan. Menurut Bank for International Settlements (BIS), likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima.

Dalam konteks perbankan, likuiditas tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan kas, tetapi juga kemampuan bank mengakses sumber pendanaan, seperti pasar uang atau pinjaman antarbank. Basel Committee on Banking Supervision menekankan pentingnya pengelolaan likuiditas melalui indikator seperti Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) untuk memastikan ketahanan bank terhadap tekanan likuiditas jangka pendek maupun panjang.

Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Menurut penelitian oleh Andrew Crockett (2008), risiko likuiditas dapat bersumber dari dua hal utama, yaitu funding liquidity risk (ketidakmampuan memperoleh dana) dan market liquidity risk (ketidakmampuan menjual aset tanpa diskon besar). Kedua risiko ini dapat saling memperburuk kondisi keuangan bank, terutama dalam situasi krisis.

Penelitian empiris oleh Allen Berger dan Christa Bouwman (2009) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam krisis keuangan dibandingkan bank dengan likuiditas rendah. Likuiditas yang memadai memungkinkan bank untuk tetap menjalankan fungsi intermediasi secara optimal dan menjaga kepercayaan nasabah.

Selain itu, menurut Xavier Vives (2014), pengelolaan likuiditas yang buruk dapat memicu bank run, yaitu kondisi dimana nasabah menarik dana secara besar-besaran karena hilangnya kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak hanya berdampak pada kinerja internal bank, tetapi juga pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi sangat penting bagi bank untuk mengantisipasi risiko, menjaga stabilitas operasional, serta mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi yang sehat.

### Risiko Tekanan Ekonomi terhadap Kinerja Bank Syariah

Tekanan ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar dan pergeseran politik baik pada level nasional atau global.

Inflasi merupakan keadaan naiknya harga barang dan jasa akibat jumlah permintaan (*demand*) yang tinggi namun tidak diikuti oleh peningkatan jumlah barang atau jasa yang tersedia (*supply*), yang kemudian menyebabkan turunnya nilai uang yang dimiliki. Inflasi ini sangat menentukan daya beli masyarakat. Debitur sebelum terjadi kenaikan harga barang dan jasa memiliki kemampuan untuk membayar kredit. Namun ketika sebagian atau seluruh harga barang dan jasa naik maka kemampuannya untuk membayar angsuran akan menurun karena pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bertambah dengan adanya inflasi tersebut. Pada akhirnya inflasi ini juga akan mempengaruhi Non Performing Financing atau kredit bermasalah pada bank-bank syariah (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kondisi ekonomi adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang lintas negara, yang umumnya dipakai adalah USD. Berdasarkan penelusuran data historis, nilai rupiah saat ini terus mengalami penurunan terhadap mata uang USD. Data Kementerian Perdagangan (2026) mencatat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD per bulan Maret 2022 hingga Maret 2026 melemah dari Rp14.349 /USD menuju angka Rp16.993 (year-on-year). Meskipun dalam literatur ekonomi tidak terdapat acuan yang menetapkan nilai tukar optimal uang di suatu negara terhadap mata uang lainnya, akan tetapi perubahan kurs ini akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah jika faktor produksinya bergantung pada perdagangan internasional (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Lebih lanjut lagi ekonomi global saat ini mengalami perlambatan akibat beberapa faktor termasuk peperangan yang terjadi di Timur Tengah. Meskipun angka pertumbuhan ekonomi nasional menembus angka 5 persen di awal tahun 2026, Internasional Monetary Fund (IMF) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global hanya akan menyentuh 3,1 persen di tahun ini dan diproyeksikan akan berada pada 3,2 persen pada tahun 2027. Sementara itu kawasan Eropa masih terjebak dalam pertumbuhan yang stagnan, sementara Tiongkok sebagai mitra dagang utama Indonesia sedang berjuang menghadapi transisi ekonomi yang lebih lambat.

**Penelitian terkait Efektivitas ALMA**

Pengelolaan aset dan liabilitas yang baik pada bank syariah akan memperkuat posisi perusahaan dan meningkatkan citra serta nama baiknya. Akhirnya hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan menaikkan nilai investasi pada bank syariah. Efektivitas ALMA ini dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas perencanaan, manajemen dana serta kualitas pembiayaan dengan mendorong peningkatan segmentasi Dana Pihak Ketiga (Tanjung, 2016). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausha dkk (2026) yang menyatakan bahwa alokasi aset defensif, pengendalian kualitas pembiayaan, dan penguatan permodalan pascamerger terbukti menjadi instrumen penting dalam menjaga likuiditas dan ketahanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Walaupun dalam situasi tekanan ekonomi, strategi ALMA ini dapat meningkatkan kinerja keuangan BSI dengan tumbuhnya total aset sebesar 33 persen dalam periode waktu 2022-2024. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh Husnia (2025) yang menyimpulkan bahwa pengelolaan aset dan liabilitas yang efektif membantu operasional perbankan syariah, bahkan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan dengan tetap memegang prinsip-prinsip syariah.

**Menilai Efektivitas ALMA**

Manajemen aset dan liabilitas suatu bank dikatakan efektif apabila berhasil menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban tetap pada level aman, stabil, dan menguntungkan. Berangkat dari tujuan tersebut, maka kriteria yang digunakan untuk melihat efektivitas ALMA dapat dibagi menjadi 3 yaitu: (i) aman, (ii) stabil, dan (iii) menguntungkan. Dari ketiga kriteria ini kemudian dilihat indikator yang merefleksikan masing-masing tujuan ALMA tersebut:

**1. Kriteria Aman (Risk Management)**

**Cash Ratio** : Karena memiliki fungsi konservatif dalam mengukur tingkat likuiditas, maka CR ini digunakan untuk melihat efektivitas ALMA pada BPR SYARIAH HIK.

Pada tahun 2025 persentase CR hasil audit tercatat sebesar 8,28 persen, menunjukkan peningkatan dari tahun 2024 yang sebesar 8,14 persen. Jika dilihat secara time series (2022-2025), CR tahun 2022 adalah 5,98 persen dan naik menjadi 10,74 persen.



**Gambar 2 Cash Rasio (Persen) BPR Syariah HIK (Audited) 2022-2024**

Sumber: Laporan Tahunan BPR Syariah HIK

**Rasio kecukupan modal (CAR)**

Pada tahun 2022 persentase CAR BPR SYARIAH HIK adalah 21,49 dan turun pada dua tahun berikutnya (21,35 persen dan 19,32 persen secara berurutan), sebelum akhirnya naik kembali menjadi 22,66 persen pada tahun 2025. Peningkatan yang terjadi di tahun 2025 menunjukkan bahwa kapasitas bank dalam menyerap risiko semakin solid.

**2. Stabilitas :**

**Financing to Deposit Ratio (FDR)** : menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga ditransformasikan menjadi pembiayaan.

Dilihat dari ringkasan kinerja keuangan pada tahun 2022-2024, persentase FDR pada BPR Syariah HIK terus mengalami peningkatan dari 82,44 persen di tahun 2022 menjadi

85,25 persen. Demikian juga pada dua tahun berikutnya yang meningkat menjadi 88,05 persen dan 91,12 persen pada tahun 2024 dan 2025 secara berurutan.

**Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)** : menjelaskan efisiensi perusahaan, dimana jika nilainya semakin rendah maka semakin efisien operasional perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelusuran terhadap Laporan Tahunan BPR Syariah HIK, persentase BOPO pada tahun 2022 adalah 93,21 persen. Nilai ini kemudian turun pada tahun berikutnya menjadi 88,66 persen. Demikian juga pada tahun 2024 angka tersebut turun menjadi 87,60 persen yang menandakan terdapat peningkatan efisiensi operasional. Meskipun demikian, kinerja tersebut berubah pada tahun 2025 nilai BOPO naik menjadi 91,57 persen.

**3. Kriteria Profitabilitas:**

**Return on asset (ROA)** : menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba. Dalam studi kasus BPR SYARIAH HIK, ROA pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,13 persen, lalu naik menjadi 1,56 dan 1,63 persen pada tahun 2023 dan 2024. Akan tetapi, pada tahun 2025 rasio ROA turun menjadi 1 persen. Artinya pendapatan BPR SYARIAH HIK pada tahun 2025 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**a. Tingkat Kepercayaan Nasabah**

Tingkat kepercayaan nasabah tercermin dari peningkatan jumlah nasabah di BPR Syariah HIK. Pada tahun 2022 jumlah nasabah 45.116 nasabah naik menjadi 55.849 atau terjadi peningkatan sebesar 23,8 persen. Jumlah nasabah ini terus naik sebesar 27,4 persen dan 5,9 persen pada tahun 2024 dan 2025.

**Tabel 1 Kinerja ALMA pada BPR Syariah HIK**

	2022	2023	2024	2025
Aset	643.335.000.000	711.966.000.000	74.508.000.000.000	75.628.000.000.000
Laba Bersih	7.401.000.000	7.401.000.000	845.000.000.000	532.000.000.000
Modal	69.198.000.000	69.198.000.000	7.305.000.000.000	78.440.000.000.000
jumlah nasabah	45.116	55.849	71.151	75.360

*Sumber: Laporan Tahunan BPR Syariah HIK*

**Strategi Alokasi Aset dan Instrumen Likuiditas Syariah**

Berdasarkan Laporan Tahunan BPR Syariah HIK, bank melakukan strategi alokasi aset dalam bentuk simpanan pada bank lain pada kisaran 12-19 persen selama periode 2022-2025. Menurut Greuning dan Iqbal (2023) pengelolaan aset likuid yang salah satu bentuknya dapat dilakukan melalui simpanan pada bank lain ini sangat dibutuhkan sebagai langkah antisipasi skenario tekanan likuiditas mendadak ketika terjadi krisis.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Asset and Liability Management (ALMA) pada BPR Syariah Harta Insan Karimah secara umum telah efektif dalam menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan bank di tengah tekanan ekonomi. Hal ini terlihat dari kinerja rasio keuangan seperti Cash Ratio dan CAR yang menunjukkan kondisi keamanan yang relatif baik, serta FDR dan BOPO yang mencerminkan stabilitas operasional yang cukup terjaga. Namun demikian, dari sisi profitabilitas, kinerja ROA mengalami fluktuasi, terutama penurunan pada periode terakhir, yang mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi masih berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, meskipun ALMA mampu menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas, optimalisasi strategi masih diperlukan agar kinerja keuangan tetap stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak bank meningkatkan fleksibilitas dalam penerapan strategi Asset and Liability Management (ALMA) sehingga lebih adaptif terhadap dinamika kondisi ekonomi makro seperti inflasi, perubahan nilai tukar, dan ketidakpastian global. Selain itu, optimalisasi pengelolaan aset produktif perlu terus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan profitabilitas tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Bank juga perlu menjaga efisiensi operasional, khususnya dalam mengendalikan rasio BOPO agar tetap stabil dan tidak

mengalami peningkatan yang signifikan. Di samping itu, diversifikasi sumber pendanaan dan pembiayaan menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan pada sumber tertentu serta memperkuat struktur keuangan. Penguatan peran Asset and Liability Committee (ALCO) juga diperlukan agar pengambilan keputusan strategis terkait manajemen risiko dan likuiditas dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mixed methods) agar hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, studi komparatif antar beberapa BPR Syariah maupun bank umum syariah juga penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan ALMA. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar guna mengkaji pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja ALMA secara lebih detail. Penggunaan periode penelitian yang lebih panjang akan membantu dalam melihat tren jangka panjang serta kestabilan kinerja bank. Lebih lanjut, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi peran digitalisasi dan inovasi teknologi finansial dalam meningkatkan efektivitas manajemen aset dan liabilitas di sektor perbankan syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A. D., & Siregar, P. A. (2024). Analisis Penerapan Konsep Asset And Liability Management dengan Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, Vol 3. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/visa/553>
- Andira, A.P., Sitingjak, M., Pendi, I., & Hendrawan, Y. (2025). Manajemen Aset dan Hutang Dalam Bank Syariah. *Jurnal Bisnis Kompetif* ISSN: 2829-5277 Vol. 4, No. 3.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2009). Bank liquidity creation. *Review of Financial Studies*, 22(9), 3779–3837.
- Bank for International Settlements. (2008). *Principles for Sound Liquidity Risk Management and Supervision*. Basel: BIS.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2013). *Basel III: The Liquidity Coverage Ratio and liquidity risk monitoring tools*. Basel: BIS.
- Crockett, A. (2008). Market liquidity and financial stability. *Financial Stability Review*, Bank of France.
- Firdausha, F. N., Dita Wuddatul Hisniah, Muhammad Hilal Nurazizi Saleh, Wulan Safitri, Joni Ahmad Mughni, & Raihani Fauziah. (2026). Efektivitas ALMA dalam Menjaga Likuiditas dan Ketahanan Bank Syariah di Tengah Tekanan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 3(5), 9-21. <https://doi.org/10.62017/jemb.v3i5.7228>
- Hebriyanto. (2011). Intermediasi Perbankan Syariah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi. *Nalar Fiqih: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*. Volume 3, Nomor 1. <https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/nalarfiqh/article/download/1258/624/4632>
- Husnia, N. (2025). Mewujudkan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah Melalui Optimalisasi Manajemen Aset dan Liabilitas. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. Volume 3, eISSN: 3024-8140. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Mutamimah & Chasanah, S.N.Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, ISSN: 1412-3126. Volume 19, No. 1.
- Nuzula, I.F., Zuhro, L., Afidah, E.Z., dan Suprianik. (2024). Analisis Asset And Liability (ALMA) Dalam Perbankan Syariah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 2 Nomor 2. E-ISSN : 2988-5760. Doi : <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.490>
- Rivai, V. & Arivin, A. dalam Tanjung, A.I. (2016).
- Tanjung, A.I. (2016). Strategi Manajemen Aset dan Liabilitas dalam Perbankan Syariah. *At-Tijarah*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Vives, X. (2014). Strategic complementarity in banking, regulation, and systemic risk. *Review of Financial Studies*, 27(1), 91–133.
- World Bank. (2017). *Asset-liability management toolkit*. World Bank Group. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/912471495102395147/pdf/115108-WP-PUBLIC-ECA-CR-ALM-Toolkit-EN.pdf> (diakses April 2026)